

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Juni 2021



**Analisis Penggunaan Metode *Storytelling* terhadap
Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B
di TK IT Cendekia**

Mirsa Oktadiani⁽¹⁾ Riza Oktariana⁽²⁾ Yenni Mutiawati⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

ABSTRAK

Kemampuan berbicara anak usia dini dapat dikembangkan di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran diberikan kepada anak dengan semenarik mungkin, sehingga anak-anak dapat menikmati proses pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah melalui *storytelling* yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Metode *storytelling* tidak hanya dapat diberikan di sekolah saja oleh guru, tetapi orangtua juga dapat memberikan cerita pengantar tidur kepada sang anak. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak Kelompok B dengan penggunaan metode *Storytelling* di TK IT Cendekia Aceh Besar, 2) Untuk mengetahui tehnik yang digunakan dalam penggunaan metode *Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar, dan 3) Untuk mengetahui kendala dihadapi guru dalam penggunaan metode *Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelompok B di TK IT Cendekia yang berjumlah sebanyak 4 orang. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan observasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berbicara anak dengan penggunaan metode *storytelling* disini berbeda-beda tergantung dari kemampuan anaknya, cara pemahaman penangkapan bahasa yang didapat oleh mereka ada anak yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tehnik yang dilakukan dalam memberi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara salah satunya dengan

memberi ruang kepada anak untuk mengutarakan pertanyaan, mestimulus pertanyaan dan mengaitkan dengan kehidupan orang itu. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar yaitu tidak semua anak dapat memahaminya dengan baik, dikarenakan kelompok B baru masuk sekolah dan responnya kurang.

Kata Kunci : Analisis, Metode Storrytelling, Kemampuan berbicara anak.

ABSTRACT

The ability to speak in early childhood can be developed at home and at school. The learning process is given to children as attractive as possible, so that children can enjoy the learning process. One method that can be used for early childhood in improving early childhood speaking skills is through storytelling which aims to provide a learning experience for children. The storytelling method can not only be given at school by the teacher, but parents can also give bedtime stories to the child. This study aims: 1) To find out the development of the speaking ability of Group B children using the Storytelling method in TK IT Cendekia Aceh Besar, 2) To find out the techniques used in using the Storytelling method to improve the speaking skills of Group B children at TK IT Cendekia Aceh Besar, and 3) To find out the obstacles faced by teachers in using the Storytelling method to improve the speaking skills of Group B children in TK IT Cendekia Aceh Besar. This study uses a qualitative approach. The data used in this study were obtained from interviews with group B teachers at TK IT Cendekia, totaling 4 people. Data collection techniques in this study were interviews, and observation. The results indicated that the children's speaking ability using the storytelling method here varies depending on the child's ability, the way they understand the language acquisition they get, there are children who use language that is easy to understand. The technique used in providing learning that can develop speaking skills is one of them by giving space for children to ask questions, smooth questions and relate them to the person's life. The obstacle faced by the teacher in improving the speaking ability of group B in TK IT Cendekia Aceh Besar is that not all children can understand it well, because group B has just entered school and the response is lacking.

Keywords: Analysis, Storytelling Method, Children's speaking ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadakan interaksi (Suhartono,2015:20). Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh anak usia dini.

Sebelum anak dapat membaca dan menulis dengan baik, anak diharuskan dapat berbicara dan memahami perkataan orang lain dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK IT Cendekia, banyak anak-anak belum dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh bahasa mereka yang cenderung berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa Aceh, ada juga yang sudah bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, namun ada juga anak yang belum mampu mengutarakan pikirannya atau belum dapat berbicara dengan baik. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru PAUD untuk mengajarkan anak dapat berbicara dengan baik dan benar agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya.

Disamping itu, Berdasarkan hasil observasi di TK B Cendekia, beberapa anak kelompok B masih kurang lancar dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan sederhana. Anak-anak juga masih kurang lancar ketika diminta menceritakan kembali cerita guru secara sederhana. Selain itu, anak-anak masih kurang jelas pengucapannya ketika mengulang kalimat sederhana yang telah diucapkan guru. Beberapa anak juga masih kurang lancar ketika diminta mengutarakan pendapat mengenai cerita yang telah disampaikan guru.

Kemampuan berbicara anak usia dini dapat dikembangkan di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran diberikan kepada anak dengan semenarik mungkin, sehingga anak-anak dapat menikmati proses pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah melalui *storytelling* yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Metode *storytelling* tidak hanya dapat diberikan di sekolah saja oleh guru, tetapi orangtua juga dapat memberikan cerita pengantar tidur kepada sang anak. Menurut Hurlock (2012) pada masa kanak-

kanak anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku tentang dongeng- dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tertentu tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

Itadz dalam Yulia (2014) menyatakan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini, cerita dalam kontelasi ini dimaksudkan sebagai stimulus perkembangan bahasa anak secara komprehensif, karena bahasa merupakan aspek yang cukup penting untuk melihat perkembangan lain. Selain itu juga, *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan kosakata, perkembangan struktur (ujaran kata) dan perkembangan pragmatif (bertutur kata) bahasa anak usia dini.

Menurut Purwasih & Yulia (2017) Metode *Storrytelling* ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Metode *Storrytelling* merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Melalui metode *storrytelling* anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran kemampuan berbicara anak melalui metode *storytelling*. Dimana menurut Azies (dalam Kusdiyati, Halimah & Azlin, 2010) menceritakan dongeng menggunakan boneka sebagai alat bantu termasuk kegiatan pembelajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita. Selain itu mendongeng dengan fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh (Syafutri & Hidayati, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Penggunaan Metode *Storrytelling* terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK IT Cendekia”**.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Anak Usia Dini

Dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Menurut undang-undang, anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu program perawatan pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran untuknya diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa (Suryana, 2012:5).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani, 2012:6). Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini sangat berpengaruh dan ikut menentukan kualitas sumber daya manusia. Apabila di usia dini seorang anak mendapat stimulasi yang optimal, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok individu yang berkualitas dengan potensi yang dimiliki.

Menurut Suyadi dan Ulfa (2013:17) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan kepribadian dan potensi secara maksimal. Secara institusional, pendidikan anak usia dini jua dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasn emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggara pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Metode Storrytelling

Nurbiana dalam Asfandiyar (2017:2) mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa

menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Disamping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Kemampuan Berbicara

Nurgiyantoro (2011:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2013:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan

suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2013:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dalam penelitian ini, obyek alamiah yang diteliti adalah tentang kepercayaan diri anak dalam penerapan metode bercerita anak kelompok B di TK IT Cendekia.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian secara deskriptif dilakukan untuk menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan yakni untuk mengetahui tentang kepercayaan diri anak dalam penerapan metode bercerita anak kelompok B di TK IT Cendekia.

Penelitian ini dilaksanakan TK IT Cendekia beralamat di Tungkop, Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Prov. Aceh. Waktu pelaksanaan penelitian adalah semester genap tahun ajaran

2020/2021. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelompok B di TK IT Cendekia yang berjumlah sebanyak 4 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi guru di TK Cendekia Aceh Besar.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data hasil wawancara dan observasi. Analisis untuk data wawancara digunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:245) dengan *Model Miles and Huberman*. Menurut Sugiyono (2016) Langkah-langkah analisis data wawancara yaitu meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Cendekia Aceh Besar yang beralamat di Jl. Tgk Glee Iniem Dusun Kp.Blang Desa Tungkop Darussalam, Tungkop, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar. TK IT Cendekia Aceh Besar dilatar belakangi karena program pemerintah yang menggalakkan TK dan banyaknya Ibu muda yang berkarir yang kesulitan mencari tempat untuk menitipkan anaknya. Sekolah TK Bungong Seuleupok Banda Aceh ini telah terakreditasi "B" dan sekolah ini letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dari hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dengan penggunaan metode *storytelling* disini berbeda-beda tergantung anaknya, cara pemahaman penangkapan bahasa yang didapat oleh mereka ada anak yang memang dengan menggunakan bahasa kita mereka langsung paham tetapi ada juga anak yang tidak bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang sulit diucapkan sehingga dalam menjelaskan kepada si anak diharuskan dengan menggunakan

bahasa yang mudah dipahami.

Kemudian, cara guru melihat perkembangan kemampuan berbicara anak melalui metode *storytelling* dilakukan melalui infocus atau menceritakan langsung dimana gurunya yang bercerita anak-anak yang mendengar. Jadi cara melihatnya dimana setelah cerita selesai guru menyuruh anak untuk menceritakan ulang.

Kemudian tehnik yang dilakukan dalam memberi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara salah satunya dengan memberi ruang kepada anak untuk mengutarakan pertanyaan, mestimulus pertanyaan dan mengaitkan dengan kehidupan orang itu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang konkret dalam kehidupan anak contohnya diceritakan tentang gambaran surga neraka.

Fasilitas yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan laptop, buku cerita gambar, dan boneka tangan. contohnya guru bercerita menggunakan media kemudian guru menyampaikan isi dari cerita itu apa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

Hasil Observasi Guru

Tabel 2. Amatan Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Responden 1

No	Aspek		Indikator/ Butir amatan Guru	Ya	Tidak
1	Persiapan	Sebelum Bercerita	1. Guru membuat perencanaan cerita berupa naskah	✓	
			2. Guru mengecek alat/media yang tersedia	✓	
			3. Guru menyediakan media yang sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓	
			4. Guru menyediakan media pendukung lainnya	✓	
			5. Guru menyediakan media cerita sesuai usia anak	✓	

			6. Guru membaca ulang alur cerita	✓	
			7. Guru mencatat kata kunci dalam bercerita		✓
2	Pelaksanaan	Selama Bercerita	1. Guru melakukan apersepsi sesuai tema cerita yang diangkat	✓	
			2. Guru melakukan tanya jawab tentang tema cerita	✓	
			3. Guru menyampaikan aturan sebelum bercerita	✓	
			4. Guru menyampaikan cerita dengan artikulasi yang jelas	✓	
			5. Guru menggunakan mimik yang tepat saat bercerita	✓	
			6. Guru menggunakan berbagai intonasi yang tepat sesuai cerita	✓	
			7. Guru bercerita sesuai dengan naskah cerita	✓	
			8. Guru memperhatikan kefokus-an anak	✓	
			9. Guru bercerita dengan durasi yang sesuai dengan rentang usia anak	✓	

Tabel 3. Amatan Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Responden 3

No	Aspek		Indikator/ Butir amatan Guru	Ya	Tidak
1	Persiapan	Sebelum Bercerita	1. Guru membuat perencanaan cerita berupa naskah	✓	
			2. Guru mengecek alat/media yang tersedia	✓	
			3. Guru menyediakan media yang sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓	
			4. Guru menyediakan media pendukung lainnya		✓

			5. Guru menyediakan media cerita sesuai usia anak	✓	
			6. Guru membaca ulang alur cerita	✓	
			7. Guru mencatat kata kunci dalam bercerita		✓
2	Pelaksanaan	Selama Bercerita	1. Guru melakukan apersepsi sesuai tema cerita yang diangkat		✓
			2. Guru melakukan tanya jawab tentang tema cerita	✓	✓
			3. Guru menyampaikan aturan sebelum bercerita	✓	
			4. Guru menyampaikan cerita dengan artikulasi yang jelas	✓	
			5. Guru menggunakan mimik yang tepat saat bercerita	✓	
			6. Guru menggunakan berbagai intonasi yang tepat sesuai cerita		✓
			7. Guru bercerita sesuai dengan naskah cerita	✓	
			8. Guru memperhatikan kefokus-an anak	✓	
			9. Guru bercerita dengan durasi yang sesuai dengan rentang usia anak	✓	

Tabel 4. Amatan Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Responden 4

No	Aspek	Indikator/ Butir amatan Guru	Ya	Tidak
1	Persiapan	Sebelum Bercerita		
		1. Guru membuat perencanaan cerita berupa naskah	✓	
		2. Guru mengecek alat/media yang tersedia	✓	
		3. Guru menyediakan media yang sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓	

			4. Guru menyediakan media pendukung lainnya	✓	
			5. Guru menyediakan media cerita sesuai usia anak	✓	
			6. Guru membaca ulang alur cerita	✓	
			7. Guru mencatat kata kunci dalam bercerita		✓
2	Pelaksanaan	Selama Bercerita	1. Guru melakukan apersepsi sesuai tema cerita yang diangkat	✓	
			2. Guru melakukan tanya jawab tentang tema cerita		✓
			3. Guru menyampaikan aturan sebelum bercerita		✓
			4. Guru menyampaikan cerita dengan artikulasi yang jelas	✓	
			5. Guru menggunakan mimik yang tepat saat bercerita	✓	
			6. Guru menggunakan berbagai intonasi yang tepat sesuai cerita	✓	
			7. Guru bercerita sesuai dengan naskah cerita	✓	
			8. Guru memperhatikan kefokusannya anak	✓	
			9. Guru bercerita dengan durasi yang sesuai dengan rentang usia anak	✓	

Tabel 5. Amatan Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Responden 4

No	Aspek		Indikator/ Butir amatan Guru	Ya	Tidak
1	Persiapan	Sebelum Bercerita	1. Guru membuat perencanaan cerita berupa naskah	✓	
			2. Guru mengecek alat/media yang tersedia	✓	
			3. Guru menyediakan media yang sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓	

			4. Guru menyediakan media pendukung lainnya	✓	
			5. Guru menyediakan media cerita sesuai usia anak	✓	
			6. Guru membaca ulang alur cerita	✓	
			7. Guru mencatat kata kunci dalam bercerita		✓
2	Pelaksanaan	Selama Bercerita	1. Guru melakukan apersepsi sesuai tema cerita yang diangkat	✓	
			2. Guru melakukan tanya jawab tentang tema cerita	✓	
			3. Guru menyampaikan aturan sebelum bercerita	✓	
			4. Guru menyampaikan cerita dengan artikulasi yang jelas	✓	
			5. Guru menggunakan mimik yang tepat saat bercerita	✓	
			6. Guru menggunakan berbagai intonasi yang tepat sesuai cerita	✓	
			7. Guru bercerita sesuai dengan naskah cerita	✓	
			8. Guru memperhatikan kefokuskan anak	✓	
			9. Guru bercerita dengan durasi yang sesuai dengan rentang usia anak	✓	

Pembahasan

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya

mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan (Lie, 2015:55).

Dari hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dengan penggunaan metode *storytelling* disini berbeda-beda tergantung anaknya, cara pemahaman penangkapan bahasa yang didapat oleh mereka ada anak yang memang dengan menggunakan bahasa kita mereka langsung paham tetapi ada juga anak yang tidak bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang sulit diucapkan sehingga dalam menjelaskan kepada si anak diharuskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar yaitu tidak semua anak dapat memahaminya dengan baik, dikarenakan kemampuan anak yang berbeda-beda dan responnya kurang. Hal ini disebabkan dari cara penyampaiannya yang dilakukan melalui proses yang berbeda karena perkembangan anak juga beda-beda jadi penyampaiannya juga berbeda.

Kemudian, cara guru melihat perkembangan kemampuan berbicara anak melalui metode *storytelling* dilakukan melalui infocus atau menceritakan langsung dimana gurunya yang bercerita anak-anak yang mendengar. Jadi cara melihatnya dimana setelah cerita selesai guru menyuruh anak untuk menceritakan ulang.

Kemudian tehnik yang dilakukan dalam memberi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara salah satunya dengan memberi ruang kepada anak untuk mengutarakan pertanyaan, mestimulus pertanyaan dan mengaitkan dengan kehidupan orang itu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang konkret dalam kehidupan anak contohnya diceritakan tentang gambaran surga neraka.

Fasilitas yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan laptop, buku cerita gambar, dan boneka tangan. contohnya guru bercerita menggunakan media kemudian guru menyampaikan isi dari cerita itu apa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar yaitu tidak semua anak

dapat memahaminya dengan baik, dikarenakan kemampuan anak yang berbeda-beda dan responnya kurang. Hal ini disebabkan dari cara penyampaiannya yang dilakukan melalui proses yang berbeda karena perkembangan anak juga beda-beda jadi penyampaiannya juga berbeda.

Oleh karena itu, penggunaan metode *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK IT Cendekia Aceh Besar dapat disimpulkan yaitu:

1. Kemampuan berbicara anak dengan penggunaan metode *storytelling* disini berbeda-beda tergantung dari kemampuan anak. Hal ini dipengaruhi oleh ada beberapa yang paham terhadap pembicaraan namun masih mengalami kesulitan mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang benar seperti kata Abrahah, Sehingga guru harus menjelaskan kepada sianak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
2. Tehnik yang dilakukan dalam memberi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara salah satunya dengan memberi ruang kepada anak untuk mengutarakan pertanyaan, mestimulus pertanyaan dan mengaitkan dengan kehidupan orang itu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang konkret dalam kehidupan anak, mencontohkan kosakata yang sulit dengan penggunaan artikulasi yang jelas.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar yaitu tidak semua anak dapat memahaminya dengan baik, dikarenakan kemampuan anak yang berbeda-beda dan responnya kurang. Penyebab munculnya kendala tersebut terdapat dari cara penyampaiannya yang dilakukan melalui proses yang berbeda

karena perkembangan anak juga beda-beda jadi penyampaiannya juga berbeda.

Saran

Secara umum kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK IT Cendekia Aceh Besar sudah terlaksana dengan baik, namun begitu ada beberapa saran yang peneliti berikan yaitu:

- a. Dari segi kemampuan berbicara anak sudah cukup baik karena sudah terorganisir dan diimbangi dengan penggunaan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- b. Diharapkan guru agar menggunakan metode storytelling yang beragam, kreatif, dan lebih menarik sehingga anak termotivasi untuk semangat dan giat belajar.
- c. Diharapkan semua pihak yang terlibat dalam sekolah agar selalu memotivasi anak untuk semangat dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.
- d. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan informasi dalam rangka meningkatkan penanaman karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri. 2010. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anitah, S. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, M.A. 2012. *The Miracle of Storytelling*. Jakarta : PT. Bestari Buana Murni.
- Lestari, Safrina, Setyarini. 2009. *Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Anak Usia Dini; Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Musfiqon 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Maila Dania & Husni Rahim: 2012. *The Use of Stories as Moral Education for Young Children*. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2. No. 6. DOI:
- Moeslicchatoen. 2014. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Ngadino. 2010. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press.
- Oluwakemi, Eillen Akintemi & Esther Oduolowu,Phd: 2014. *Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One in Ibadan North Local Government Area of Oyo State*, Nigeria *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 9, Juli.
- Rahayu, A. Y. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : PT. Indeks.
- Subyantoro. 2013. *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- Suhartono. 2015. *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sundayana, R. 2013. *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2012. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Ward Cuming Gay, Marie A. Stadler: 2011. *The Effects of Props on Story Retells in The Classroom*. *Reading Horizons*. Volume 50, Issue 3 Article 4 (September-October 2010).
- Winarti, Y. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TK DhaBastian*, A., & Wahyuni, S. 2017. *Sosialisasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Baiturrahman Pekanbaru*. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).